

SENSE DAN REFERENCE DALAM NOVEL ELDEST KARYA CHRISTOPHER PAOLINI: ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Gafriana Musfikasari¹, Aslan Abidin² dan Ridwan³

Universitas Negeri Makassar

e-mail address: gafrianamusfikasarii@gmail.com

DOI : 10.21107/prosodi.v18i1.20759

Received 22 June 2023; Received in revised form 22 June 2023;

Accepted 22 June 2023; Published 01 April 2024.

ABSTRACT

Hermeneutics is a theory that can help readers interpret and make sense of a text. The hermeneutic theory of Paul Ricoeur, among others, introduces the elements of sense and reference which can be recognized as devices of meaning. Sense is the meaning of the text that can be traced through the meaning of the relationship between the text itself. While reference is the relationship between the text and its references outside the text. The texts in Christopher Paolini's novel *Eldest* show the content of sense with poetic meaning. The reference shows the reality that could happen. The dialect of sense and reference can be interpreted as a dialect between the meaning of a poetic text and an event, for example in the form of a tragedy. The combination of the beauty of the poetic text with the factual events of the news text is indeed a distinctive character of the novel text based on Ricoeur's hermeneutic theory.

Keywords: hermeneutics, sense, reference, *Eldest*, Paolini.

LATAR BELAKANG

Sebuah teks sastra yang ditulis dalam bahasa tertentu tidak akan bermanfaat tanpa pembaca yang berupaya penafsir dan memahami maknanya. Hal itu membuat hermeneutika sebagai teori penafsiran pembaca terhadap sebuah teks menjadi penting. Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani: *hermeneuein*, yang diterjemahkan sebagai ‘menafsirkan’, kata bendanya: *hermeneia* yang berarti “tafsiran”.

Istilah hermeneutika juga berhubungan dengan Dewa Hermes dalam mitologi Yunani. Hermes bertugas sebagai penghubung atau penyampai pesan dari dewa ke manusia. Tugas itu membuat Hermes harus memiliki kemampuan menafsirkan pesan dewa dengan benar agar tidak keliru menyampaikannya kepada manusia. Pada perkembangannya kemudian, hermeneutika menjadi campuran antara seni dengan pengetahuan ilmiah dalam menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah teks.

Pemberian kesan maupun pengungkapan teoritis terhadap suatu tafsiran (interpretasi), terkadang disebut sebagai ulasan, penguraian teks, komentar, lektur, analisis atau hanya sekadar kritik semata, dapat pula diartikan melalui patokan tujuannya; menganalisis lalu mengkaji kandungan yang tersirat dalam teks dengan teliti. Manfaat pada tujuan ini menjadi penentu dari suatu keadaan yang baik, sehingga membuat sebuah teks seolah dapat membacakan isinya sendiri.

Hingga dalam keadaan tragis, suatu tujuan teks interpretasi memiliki hambatan kesulitan menemukan makna tunggal sekalipun hingga makna tersebut terikat pada perubahan masa lalu (sejarah) atau perpindahan atau perubahan psikologis. Hermeneutika dapat dijadikan sebagai metode atau cara bagi banyak ilmu sosial dan kemanusiaan. Patokan objek dari kajian hermeneutika adalah dipahaminya tafsiran atau kandungan yang tersirat (makna) dalam kajian tersebut beserta pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah teks.

Definisi yang terpampang dari pondasi kata hermeneutika, atau kata verba bahasa Yunani *hermeneuein* memiliki artian mengartikan, memberi penyederhanaan kalimat, dan menyampaikan. Perantara atau penengahan atau urutan pengantaran pesan ‘agar mudah dimengerti’ tersirat dalam tiga poin kandungan terbawah dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam bahasa asli. Tiga poin ini memakai bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu (1) mengutarakan kalimat, kata, 'to say' atau 'untuk mengatakan', (2) mendefinisikan, seperti mendefinisikan suatu situasi tertentu, (3) mengartikan, semacam mengartikan bahasa tertentu (Martono, 2019).

Selanjutnya dengan kehadiran hermeneutika, manusia tidak terbelenggu dan mempunyai kebebasan untuk menginterpretasikan suatu teks (memaparkan pandangan teoritis terhadap sesuatu; menafsirkan, pemberian kesan, pendapat), baik itu teks suci maupun teks yang sesuai *weltanschauung* (pandangan hidup) seseorang.

Umumnya, manusia yang tidak terbelenggu adalah makhluk rasional. Jika kita mengakui hal tersebut, maka sama pula dengan mengakui bahwa manusia adalah makhluk filosofis. Artinya, sebagai makhluk rasional, manusia mau merangkum kehidupan dan menggalinya semakin dalam. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya manusia tidak ingin terbelenggu pada satu masa saja (Wahid, 2015). Terjadinya hal tersebut, berdasarkan pandangan Paul Ricoeur dan Martin Heidegger, disebabkan manusia merupakan makhluk berbahasa (berbicara, menulis, membaca, dan memiliki beribu bahasa). Dari bahasa inilah, manusia yang berada di dunia (*being in the world*) mampu memberikan pandangan teoritis; menafsirkan (menginterpretasikan) dirinya dan kehidupan tanpa karangan yang tertulis.

Ricoeur memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan penelitian hermeneutika modern. Ricoeur lahir tanggal 27 Februari 1913 di Valence, bagian selatan Prancis. Ricoeur menjadi yatim piatu pada tahun 1915 ketika ibu dan ayahnya meninggal dalam Perang Kacang. Ricoeur kemudian diasuh kakek-nenek dan bibinya. Ricoeur tumbuh dalam keluarga Kristen Protestan yang taat, lingkungan yang nantinya menjadikannya salah satu intelektual Protestan terkemuka di Prancis dan salah seorang filsuf penting abad 20 (Faddila, 2021).

Teori hermeneutika Ricoeur membahas tentang berjalannya suatu pengetahuan pemahaman dalam hubungan dengan pandangan teoritis (interpretasi) suatu teks. Teks adalah kenyataan cara berpikir dari suatu sistem tertentu (realisasi diskursus) yang diterjemahkan formal dalam tulisan. Hermeneutika dengan hal tersebut saling terhubung dengan aksara-aksara yang tersajikan berbentuk huruf (tertulis) sebagai pengganti pengucapan lisan.

Teks bagi Ricoeur tidak hanya perencanaan tidak pasti yang mengandung tulisan, namun setiap kelakuan (tindakan) manusia juga memiliki kandungan (tujuan tertentu). Perencanaan tidak pasti yang Ricoeur artikan di sini adalah kejadian bahasa tatkala seseorang mengutarakan sesuatu pada pihak lain tentang sesuatu. Perencanaan tidak pasti (wacana) adalah pemahaman menengah yang di mana kejadian dan kandungan serta kutub-kutub subjektif dan objektif dapat diterjemahkan. Wacana (perencanaan tidak pasti) adalah definisi pembicaraan dua arah dari dua pihak atau lebih, definisi yang memberi tanda, atau kemauan untuk mengatakan sesuatu yang melampaui kejadian kenyataannya (Naufal, 2020).

Ricoeur menekankan definisi kandungan wacana dengan cara membagi dan membedakan arti (*sense*) dan rujukan (*reference*). Ricoeur menekankan definisi kandungan wacana dengan cara membagi dan membedakan arti (*sense*) dan rujukan (*reference*). Dalam hermeneutika Ricoeur *sense* dan *reference*, dijelaskan bahwa sudut pandang metode digunakan pada patokan masalah pertama yang lebih dahulu muncul. Dapatkah kita merenungkan simbol-simbol yang begitu luas dan kuat membuka jalan berpikir dalam semangat rasionalitas dan ketelitian pemikiran filosofis? Singkatnya, bagaimana pemikiran filosofis dapat di klarifikasi atas dasar hermeneutika simbol? (Budiman et al., 2021).

Ricoeur menjelaskan bahwa simbol tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya sendiri, tetapi juga menunjuk pada makna di luar dirinya. Sebab itu, juga mengharuskan dan menyiratkan tugas hermeneutika untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Selain hermeneutika reflektif, Ricoeur juga menggunakan hermeneutika reduktif, yaitu hermeneutika untuk meragukan apa yang sebenarnya tampak dan mencoba untuk menurunkannya dari sesuatu yang lain dalam hermeneutika reduktif (Gusti, 2019).

Batasan objektif wacana adalah suatu hal yang didefinisikan oleh kata-kata atau sesuatu yang dicondongkan kalimat tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjemahan suatu wacana berargumen pasal 'apa'-nya, sedangkan rujukan berargumen 'tentang apa'-nya wacana. Kandungan tersirat wacana mempunyai arti imamen, lalu referen (rujukan) mencondong pada alam atau dunia tertentu (Naufal, 2020). Ada banyak hal yang dibahas dalam hermeneutika Ricoeur, namun peneliti hanya fokus pada analisis terkait unsur *sense* dan *reference* terhadap novel *Eldes* karya Christopher Paolini.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis sebuah novel perlu adanya metode agar menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu dalam mengkaji novel *Eldestr*, peneliti menggunakan metode kualitatif yang hanya fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian.

PEMBAHASAN

A. Unsur *Sense*

Sense atau arti merupakan suatu bentuk yang menggambarkan keadaan individu dalam latar dan situasi tertentu yang dapat digunakan pada waktu tertentu (Abidin, 2016). Selain itu, *sense* dapat pula diartikan sebagai definisi umum yang menjadi pondasi dari sebuah kata. Dari kamus, *sense* pun menjadi akar dari artinya.

Sense dapat disamakan dengan narasi, tetapi mengarahkan ke pembahasan tertentu yang lebih berbeda, di mana definisinya menggambarkan kandungan dari kata yang dimaksud. *Sense* berada di posisi utama, tertinggi, karena unsur ini memudahkan seseorang untuk mengerti suatu ekspresi yang digambarkan melalui teks, seperti Presiden Indonesia, yang membuat orang-orang secara reflek dapat menyebutnya sebagai seorang individu pada waktu tertentu. Memiliki rujukan atau tujuan yang sama dapat menjadi cara lain untuk mendeskripsikan seseorang. Berikut hasil temuan terhadap unsur *sense* yang ada pada novel *Eldest*.

Data 1

“Terkutuk,” geramnya. Ruang kerja dipenuhi pusran kertas dan pena bulu, meleset ke sana-ke mari seakan memiliki pikiran sendiri. Ia terjun ke dalam pusran itu dengan kedua lengan menutupi kepala. Ia merasa seperti dihujani batu sewaktu ujung pena-pena bulu menghantamnya. Eragon bersusah payah menutup pintu atas tanpa bantuan Saphira. Begitu ia berhasil melakukannya, sakit-sakit yang luar biasa hingga membekukan pikiran-mencabik punggungnya. Ia berteriak dan suaranya jadi serak karena kerasnya teriaknya. Pandangannya dipenuhi warna merah dan kuning, lalu memudar dan menggelap saat ia jatuh kesamping. Di bawah, ia mendengar Saphira melolong frustrasi; tangga terlalu kecil dan, di luar, angin terlalu kencang hingga menghalanginya mendekati Eragon. Hubungan Eragon dengannya memudar. Eragon pasrah ditelan kegelapan sebagai jalan keluar penderitaannya (Eldest, hal:380-381).

Dalam penggunaan kata di atas, terdapat makna *sense* yang cukup tersembunyi. Penghubungan di antara dialog bersama narasi menggambarkan beberapa sisi yang harusnya bertolak, akan tetapi sering dirasakan di dalam kehidupan nyata. Memuji dahulu, kesalnya nanti jika sudah merasa payah akan kekurangan hal itu. Umpatan dari Eragon mencerminkan bagaimana ia mengutuk bukan mengutuk peri (elf) akan tetapi, mengutuk keadaan yang sekiranya membuat ia bagai sosok tiada upaya.

Keadaan dalam rumah pohon temuan yang dibantu nyanyian elf dalam bahasa kuno, kemegahannya tidak berangsur menjadi penghalang pengganggu memasukinya. Dari narasinya, menggambarkan jelas keadaan tempat yang ditempati Eragon, termasuk ia yang tiada upaya melawan apa yang menyerangnya, ditumpuk pena bulu serasa batu, merasa terbang padahal sedang tidak di punggung Saphira. Rasa tak terima tak kunjung reda karena pada narasi selanjutnya, keadaan Eragon semakin

jauh dari kata baik-baik saja. Sebuah penyambungan yang sungguh cocok untuk keadaan baik lingkungan maupun mental.

Bagaimana Eragon berteriak hingga suaranya serak, mencerminkan kesakitan yang luar biasa ia rasakan pada punggung, memberikan damage lebih hebat pada kepayahan yang ia rasakan. Pandangannya dipenuhi warna merah dan kuning, sebagaimana rasa sakit itu menjalar ke sana. Lolongan Saphira yang frustrasi, naga itu pun merasakan keprihatinan seakan ia persis dengan Eragon. Hubungan keduanya memudar, mencapai puncak akhir yang bukan akhir. Kefrustasian yang kian terputus antara dua makhluk tersebut, dan Eragon seakan tertidur tanpa ditemani rasa kantuk sehabis itu. Dengan inti ketidakbisanya ia melawan sebuah rasa sakit dengan bijaksana, begitu payah di bawa kurungan bagai cakaran beribu kuku raja hutan, gesekan ujung pohon lancip bagai memotong badan. Kepayahannya dalam mengatasi rasa sakit dan keadaan, karena fisik yang tiada dukungan sedikitpun.

Data 2

“Wajah Eragon berubah kuyu. Ia berjalan agak terseokseok, gerakannya lamban dan hati-hati karena ia berusaha menghemat kekuatan. Sulit baginya untuk berfikir jernih atau memerhatikan pelajaran Oromis, dan dalam ingatannya ia mulai timbul kekosongan-kekosongan yang tidak bisa dipahaminya. Di waktu luangnya, ia mengambil cincin teka-teki Orick lagi, lebih suka memusatkan perhatian pada cincin-cincin yang berkaitan dan membingungkan itu daripada memikirkan kondisinya. Sewaktu bersamanya, Saphira berkeras Eragon naik ke punggungnya dan melakukan segala hal agar Eragon merasa nyaman dan tidak perlu bersusah payah.” (Eldest, hal: 447)

Penyatuan hebat dalam kalimat sense pada narasi buatan penulis yang sangat berbakat ini. Gambaran di mana Eragon yang sudah dibuat begitu lelah sehingga berdampak pula pada fisiknya. Wajah Eragon berubah kuyu, itulah kalimat awal pada kadaannya ia berjalan terseok-seok, tampilan ia sepenuhnya. Tak habis dengan keadaan fisiknya, semuanya berasal pada kondisi rohaninya. Dia lebih suka mengambil cincin teka-teki Orick, ingin melupakan dan tidak mau memikirkan keadaan yang kian memburuk. Bagaimana Eragon menjalani dengan berusaha terbiasa, pada keadaan yang semakin majunya waktu, semakin membuat ia ternampak tidak berdaya.

Data 3

Saat duduk di tunggul, Eragon mendapati pikiran dan emosinya yang bergejolak menghalanginya dirinya berkonsentrasi untuk membuka pikiran dan merasakan kehadiran makhluk-makhluk di lubang. Dan ia juga tidak tertarik untuk berbuat begitu.

Sekalipun demikian, kedamaian di sekitarnya perlahan-lahan meredakan kekesalan, kebingungan, dan kemarahannya yang tidak mau hilang. Ia tidak lantas jadi bahagia karenanya, tapi mulai bisa menerima keadaan. “Ini bagianku dalam hidup, dan sebaiknya aku membiasakan diri karena keadaanku tidak akan pulih dalam waktu dekat.”

Sesudah seperempat jam, kemampuannya mendapatkan ketajaman yang biasa, jadi ia kembali mempelajari koloni semut merah yang ditemukannya kemarin. Ia juga berusaha menyadari segala hal lain yang berlangsung di rawa, sebagaimana yang diajarkan oromis (Eldest, hal:338).

Suatu hubungan yang telah terbukti dalam ilmu psikologis; alam dan emosi. Emosi yang bercampur aduk menjadikan seseorang kesulitan berkonsentrasi karena tidak dapat menenangkan diri begitulah kondisi Eragon. Emosi itu pun membuatnya tidak tertarik terhadap apapun, sehingga bisa saja berdiam diri. Tetapi kedamaian alam akan meredakan emosi itu membawanya dalam ketenangan yang menenangkan, membawa kebahagiaan. Eragon menyadari bahwa ia tidak dapat 'pulih' dalam waktu dekat, tetapi menyadari bahwa alam adalah bagian dari hidupnya. Kedua hal tersebut saling menghubungkan, merujuk pada keadaan Eragon. Ketenangan itu merujuk Eragon kembali belajar, mendapatkan hasil dari pelajaran, usaha, dan rasa tenang dari alam yang nyaris penyatu pada dirinya.

Data 4

Setelah meninggalkan tonjolan karang, Roran berjalan kembali ke perkemahan darurat, menikmati tarikan-tarikan napas dalam yang berisi udara bergaram. Mereka berkemah tinggi di kaki perbukitan Spine agar tidak terlihat siapapun yang mungkin akan memberitahu Kekaisaran mengenai keberadaan mereka.

Saat berjalan di sela penduduk-penduduk desa yang meringkuk di bawah pepohonan, Roran mengamati kondisi mereka dengan sedih dan marah. Perjalanan dari Lembah Pelancar menyebabkan orang-orang sakit, babak belur, dan kelelahan; wajah mereka kurus akibat kurang makan; pakaian mereka compang-camping. Hampir semua orang mengenakan kain yang diikat di tangan untuk mengusir sengatan dingin malam-malam di pegunungan yang membekukan. Berminggu-minggu memanggul beban berat membekukan bahu yang dulu tegak. Pemandangan terburuk adalah anak-anak; kurus dan diam di luar kewajaran.

"Mereka layak mendapatkan yang lebih baik" pikir Roran. Aku akan berada dalam cengkraman Ra'zac sekarang kalau mereka tidak melindungi diriku.

Puluhan orang yang mendekati Rorang, sebagian besar tidak menginginkan lebih daripada sentuhan di bahu atau kata-kata penghiburan. Beberapa menawarinya makanan, yang ditolaknya atau, sewaktu mereka berkras, diberikannya pada orang lain. Mereka yang menjaga jarak mengawasinya dengan mata bulat dan pucat. Ia tahu apa yang mereka katakan tentang dirinya, bahwa ia sinting, bahwa roh-roh menguasai dirinya, bahwa bahkan Ra'zac tidak bisa mengalahkan dirinya dalam pertempuran. (Eldest, hal: 449-450)

Sekalipun memiliki pencapaian, tebing yang berhasil didaki ternyata memiliki tebing yang lebih tinggi lagi. Tinggi, sangat tinggi, benar-benar tinggi hingga puncaknya tidak terlihat sama sekali. Roran ditekan emosi negatif karena pemandangan para penduduk desa di mana Roran sama sekali tidak bisa membantu sepenuhnya. Kekurangan melanda, kondisi psikis dan fisik tidak ada yang baik sama sekali. Tanpa kata, mereka telah nampak murung, tidak mampu, tidak berdaya, dan hanya bisa pasrah. Sekalipun begitu, banyak yang berbaik hati. Menawarinya makan dan memberi prakata untuk menyemangati. Walau betul, banyak juga yang merasa benci. Keterhubungan ini akan merujuk pada suatu tragedi di masa mendatang. Keadaan berat terus melanda dan Roran tahu, ia sinting karena membawa banyak nyawa untuk menyelamatkan satu jiwa. Tapi itulah yang menarik Roran semakin berwibawa, mengemban tanggung jawab besar—demi satu tujuan utamanya.

B. Reference

Reference (rujukan) adalah bentuk yang selalu berhubungan nyata dengan sebuah fakta (Abidin, 2016). Karena hal inilah, kandungan dalam referensi memiliki hubungan terkait suatu konsep dan makna kognitif. Kandungan dalam referensi selalu terikat benang merah (memiliki hubungan) baik itu tentang konsep hasil musyawarah/kesepakatan bersama, seperti contoh keterhubungan antara kata-kata dengan barang, kata kerja, diluar bahasa baik itu secara langsung atau tidak langsung (semacam ada media pembatas atau perantara di antaranya). Berikut hasil temuan terhadap *reference* yang ada pada novel *Eldest*.

Data 1

“Sejarah memberikan puluhan contoh orang-orang yang yakin mereka melakukan tindakan yang benar dan melakukan kejahatan mengerikan karenanya. Ingatlah, Eragon, bahwa tidak ada yang menganggap dirinya penjahat, dan hanya sedikit yang mengambil keputusan yang menurut mereka salah. Seseorang mungkin tidak menyukai pilihannya, tapi ia akan mempertahankannya karena, bahkan dalam situasi terburuk, ia percaya itulah pilihan terbaik yang tersedia baginya waktu itu.”

“Kalau dianalisis secara terpisah, menjadi orang yang baik bukanlah jaminan kau akan bertindak dengan baik, yang mengembalikan kita pada perlindungan yang kita miliki terhadap para penipu dan kesintingan orang banyak, dan pembimbing kita yang paling pasti menjalani badai kehidupan yang tidak pasti: pikiran yang jelas dan beralasan. Logika tidak akan pernah mengecewakan dirimu, kecuali kau tidak menyadarinya atau sengaja mengabaikan konsekuensi tindakanmu.” (*Eldest*, hal: 395)

Dialog Oromis, tentu memberi dampak bagi pemikiran menjadi lebih terbuka. Benar, secara psikologis, logika adalah salah satu komponen yang berperan besar dalam penyokong kehidupan manusia. Bagaimana Oromis mengemukakan; pasal orang-orang yang memilih sebuah pilihan, dan bagaimana seseorang pada umumnya tidak mau mengakui atau hanya menutup mata tidak ingin tahu kenyataan bahwa dirinya jahat. Hal ini cukup persis dengan *reference* yang dianalisis. Kalimat Oromis begitu nyata didimensi saat ini, era kini, maupun beberapa atau banyak kehidupan manusia. Sebagai pengutaraannya yang bijaksana; orang yang baik bukanlah jaminan kau akan bertindak baik, kalimat ini berpatok pula pada *reference* karena menjulur kejelasan baik, dunia luar; disemua tempat manusia maupun mahluk lain.

Selain itu, yang paling, mencerminkan *reference* adalah kalimat terakhir dalam dialognya; logika tidak akan pernah mengecewakan dirimu, kecuali kau tidak menyadari atau sengaja mengabaikan konsekuensi dari tindakanmu. Bagaimana pesan Oromis pasal sebuah pemikiran yang tidak mungkin hanya ada pada satu orang di dalam, dan tentu tersebar luas lagi itu diluar, atau dimanapun berada.

Data 2

“Puluhan ribu serangga menghuni lumut seluas satu kaki persegi, berjuta-juta di bagian lain lubang, dan tidak terhitung jumlahnya di luar itu. Banyaknya jumlah mereka sebenarnya menimbulkan ketakutan Eragon. Sejak dulu ia tahu jumlah manusia sedikit dan terpencah di Alagaesia, tapi ia tidak pernah membayangkan jumlah mereka kalah begitu jauh bahkan dari kumbang. Karena semut salah satu dari sedikit serangga yang dikenalnya, dan Oromis penuh menyebutnya, Eragon memusatkan perhatian pada sederetan semut merah yang berbasis menyebrangi tanah

dan memanjat tangkai rumpun mawar liar. Yang dipelajarinya dari mereka bukanlah pikiran otak mereka terlalu primitif tapi dorongan naluri: dorongan menemukan makanan dan menghindari luka, dorongan mempertahankan wilayah, dorongan berpasangan. Dengan memeriksa naluri semutsemut itu, ia mulai bisa memahami tingkah laku mereka. “ (Eldest, hal: 332)

Dengan kutipan narasi di atas, memiliki makna *reference* yang kuat. Meditasi mungkin cocok menjadi apa yang dilakukan Eragon. Daripada itu, tindakan yang dilakukannya dengan cerdas menghubungkan ia dengan dunia luar, yang tidak dijelaskan secara rinci akan tetapi mengandung makna serupa. Eragon ada di satu tempat, ia berdiam dan hanya duduk, akan tetapi ia dapat melihat banyak hal bahkan ketika fisiknya menutup mata. Inilah dunia luar yang Eragon temukan, sebuah populasi makhluk hidup mini yang begitu banyak, ada didunianya, tapi lebih liar dan sering dibunuh tanpa sadar. Eragon memusatkan perhatian, seolah ia melihat hal itu jelas walau memang begitu. Memanjat tangkai mawar liar. Dalam narasi tersebut pun dijelaskan; yang dipelajarinya bukanlah pikiran otak mereka terlalu primitif tapi dengan naluri, dorongan mempertahankan wilayah Eragon merasakannya sehingga, dunia luar terbentang jelas baginya walau dengan raga hanya berdiam diri dan mata terpejam. Dunia luar itu bisa ia jangkau dengan mudah, selagi pikirannya tetap luas, tenang, logis, tidak sembarangan, dan bijaksana.

Data 3

“Para Elf datang sambil membungkuk perlahan dan menyentuh bibir mereka dengan jari telunjuk dan jari tengah, yang dibalas Eragon dengan tindakan yang sama, bersama sapaan tanpa henti mereka dalam bahasa kuno. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sopan mengenai pengalaman Eragon, tapi sebagian besar percakapan mereka ditujukan pada Saphira.

Mulanya Eragon tak keberatan membiarkan Saphira berbicara. Karena ini tempat pertama ada yang tertarik berbicara hanya dengan Saphira. Tapi tidak lama kemudian ia jengkel karena tidak diacuhkan; ia mulai terbiasa mendengarkan orang saat dirinya berbicara ia tersenyum sedih, kecewa karena ternyata ia begitu mengandalkan perhatian orang sejak bergabung dengan kaum Varden, maka ia pun memaksa dirinya untuk rileks dan menikmati perayaan.” (Eldest, hal: 270)

Pada keadaan dalam kutipan narasi di atas, karena kesendiriannya dan kehadiran Eragon yang tidak ditemui kesamaan pada makhluk lain di era itu, pusat perhatian selalu tertuju padanya dan Saphira. Tapi ketakutan orang-orang terhadap Saphira membuat semua perhatian itu tertuju pada Eragon walau tidak dikeadaan kutipan pada narasi di atas. Eragon menyadari bagaimana ia terbiasa menjadi pusat perhatian, sehingga merasa jengkel karena tidak diacuhkan. *Reference* di sini berhubungan dengan kehidupan realita bagi penulis maupun pembaca, dikarenakan 'rasa besar' yang tumbuh karena keadaan itu bisa menghasilkan rasa tidak enak ketika tidak terjadi seperti yang biasa terjadi.

KESIMPULAN

Hubungan antar-teks atau *sense* menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi dengan narasi yang puitik serta secara teliti dan terinci. Makna antar-teks juga menunjukkan bahwa tokoh dan peristiwa dibangun untuk membuat tokoh dan peristiwa

menghasilkan kisah yang di luar dugaan pembaca. Pengungkapan penampilan dan perilaku serta peristiwa dikemukakan dengan menjaga gaya bahasa puitik untuk kepentingan estetika sastra dan bahasa pragmatik yang teliti dan terinci agar dapat memperjelas rujukan di luar teks.

Adapun *reference* menunjukkan keterhubungan kata dan makna yang menjembatani teks dengan visualisasi atau fiksi (imajinasi) dengan dunia nyata atau realitas. *Reference* merujuk ke kenyataannya bahwa semua hal yang imajinatif-fiksional tidak pernah luput dari kenyataan diri dan masyarakat manusia. Hal yang sama terjadi dalam teks novel *Eldest*. Walau rujukan teksnya bersifat fantasi, tetapi tokoh dan peristiwa fantasi tersebut tetap merupakan refleksi dari tokoh dan peristiwa di dalam kehidupan masyarakat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2016). Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Retorika*, 9(1), 1–9.
- Budiman, E., Lasut, T. M. C., & Ranuntu, G. C. (2021). Reference Dan Sense Dalam Kidung Agung (Suatu Analisis Semantik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 20.
- Faddila, D. (2021). Kritik Sosial Cerpen “Membimbing Anak Buta” Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Gusti, A. F. U. (2019). *Digitalisasi simbolik industri 4.0 dalam karya klaus schwab menurut perspektif hermeneutika simbol Paul Ricoeur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8–17.
- Martono, M. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42–47.
- Naufal, M. (2020). Pemaknaan Etika Penyusunan Laporan Keuangan Oleh Mahasiswa Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Jember Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Akuntansi Syariah.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA.